

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini mencuat paket-paket wisata yang mengedepankan bentuk pemandangan alam, budaya, dan keunikan masing-masing wilayah atau daerah tertentu. Salah satunya dengan diperkenalkannya desa wisata yang menjadi panduan saat ini dalam pengembangan alternatif desa pada beberapa tahun terakhir. Dari tahun ke tahun, desa wisata di Indonesia semakin tumbuh secara cepat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021)¹ menyatakan bahwa saat ini terdapat desa wisata sebanyak 1.838 tersebar di seluruh Indonesia. Desa wisata juga masuk dalam Anugerah Pesona Indonesia yang rutin digelar setiap tahun sejak 2016 serta setiap propinsi di seluruh Indonesia mempunyai peluang untuk yang bertarung di ajang anugerah Pesona Indonesia, dan hingga kini menjadi ajang nasional bergengsi Apresiasi Pariwisata terbesar di Indonesia yang berbasis dengan *Taq Line* “Pesona Indonesia” untuk menarik dan meningkatkan kedatangan turis baik domestik maupun mancanegara.

Sumatera Barat termasuk ke dalam salah satu provinsi yang secara kultural memiliki potensi daya tarik tersendiri untuk tujuan wisata yang kental dengan adat-istiadat budaya minang yang eksotis. Wilayah ini juga ikut menjadi perhatian dalam pendapatan dari sektor pariwisata, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

¹Dapat dilihat di <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia-2021-Telah-Memasuki-Babak-Baru> (diakses pada 16 september 2021).

merilis kunjungan wisatawan manca negara yang mengunjungi Sumatera Barat pada Desember 2019 berjumlah 5180 orang, mengalami kenaikan dibandingkan wisman November 2019 sebanyak 3,33% atau 5013 orang.²

Perlibatan masyarakat dibidang pariwisata juga masuk dalam program pemerintah yakni Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah dengan membentuk komponen dalam masyarakat berupa pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki ide, gagasan, peran dan kontribusi terhadap pembangunan wisata didaerahnya. Keterlibatan masyarakat ini sebagai pejunjang meningkatkan mutu produk wisata dan memingkatkan daya saing serta dapat memulihkan kondisi pariwisata sesuai dengan dasar hukum republik Indonesia Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.

Adapun model wisata yang sedang gencar digagas di Sumatera Barat adalah wisata berbasis budaya, yang berada di Jorong Sungai Dadok Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota menjadi *role model* destinasi wisata adat unggulan. Desa wisata perkampungan adat dengan rumah gadang yang padat dengan hasil perkebunan utama jeruk siam Gunung Omeh yang tersebar luar hingga 200 hektar. Desa wisata ini diperkenalkan dengan

² Lihat dalam <https://sumbar.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/776/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara--wisman--yang-datang-ke-sumatera-barat-pada-desember-2019-mencapai-5-180-orang.html> (diakses pada 14 juni 2021).

nama “Kampung Sarugo” penamaan Kampung Sarugo sendiri merupakan singkatan dari Saribu Gonjong.³ Tercatat tahun 2020 Kampung Sarugo masuk kedalam Anugerah Pesona Indonesia (API) 2020 dengan kategori kampung adat.

Kampung wisata Sarugo merupakan binaan Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah berjalan 2 tahun semenjak diperkenalkan pada 31 Agustus 2019 dan mendapatkan dukungan penuh oleh pemerintah daerah serta masyarakat untuk menjadikan destinasi wisata di Kabupaten Limapuluh Kota karena potensi daerahnya sendiri dengan budaya dan kearifan lokal dengan semangat gotong royong yang tinggi.

Pemilihan pengembangan wisata adat di nagari Koto Tinggi, tentunya didukung oleh alasan yang cukup rasional, Sejarah mencatat Koto Tinggi merupakan salah satu daerah penting semasa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia akibat agresi militer Belanda dalam penyelenggaraan pemerintahan Republik Indonesia pada 22 Desember 1948 hingga 13 Juli 1949. Ketua PDRI pada saat itu Syafrudin Prawiranegara beserta petinggi lainnya mendapat mandat dari Presiden Republik Indonesia saat itu yakni Ir. Soekarno dan wakil presiden Dr. Mohammad Hatta saat itu ditangkap Belanda sekaligus tempat pemerintahan sementara dalam formasi kabinet darurat. Ini bagian dari Indonesia yang memiliki potensi untuk salah satu peluang dijadikannya wisata sejarah Nagari Koto Tinggi.

³ Hasil wawancara dengan kelompok sadar wisata Kampung Sarugo Izil Koting. (wawancara, 12 Agustus 2021).

Koto Tinggi merupakan deretan perbukitan yang dapat dijadikan modal mengembangkan daerah dan memberikan manfaat terhadap masyarakat. Salah satunya adalah terdapat rumah gadang yang jumlahnya sebanyak 29 unit, berjejer rapi menghadap kiblat, yang menjadikannya unik adalah jumlah gonjong disetiap rumah ada 5 yang mencerminkan rukun islam,⁴ dengan keunikan tersebut pengembangan daerah dengan ikon pariwisata tentunya harus mampu memberikan mamfaat bagi masyarakat setempat.

Damanik (2006:37) dalam tulisanya menyebutkan bahwa secara ekonomi pariwisata mampu memperbaiki perekonomian masyarakat sekitarnya, demikian juga harapan dari kelompok sadar wisata dan pemerintah daerah Kabupaten Limapuluh Kota terhadap Kampung Sarugo Nagari Koto Tinggi selain alam dan budaya. Kemudian didukung dengan berbagai keunggulan tersebut dasa ini disajikan daerah tujuan wisata. Pengembangan Kampung Sarugo sebagai wisata adat secara ekonomi memberikan manfaat yang berarti dalam perluasan kesempatan kerja dan lapangan usaha.

Wilayah Sumatera Barat sebagai untuk perbandingan semenjak virus COVID-19, pendapatan pariwisata Padang kehilangan potensi peemasukan mencapai Rp 182 miliar hanya pada rentang waktu dari bulan Februari hingga bulan Mei 2020 sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dinas Pariwisata Padang, Sumatera Barat meliril data rinci tentang pemasukan dan omset

⁴ Hasil wawancara dengan kelompok sadar wisata Kampung Sarugo Izil Koting. (wawancara, 12 Agustus 2021).

yang hilang dari kunjungan rumah makan, restoran serta penginapan dan sarana hiburan mencapai 174 miliar. Lalu, sektor informal berserta kebudayaan sebanyak Rp 7 miliar, sanggar tradisional setidaknya menyentuh angka Rp 981 juta. Kepala Dinas Pariwisata Kota Padang Arfian membenarkan penurunan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. “Ya, memang benar pendapatan pariwisata saat ini mengalami penurunan yang disebabkan sektor-sektor tersebut tidak beraktivitas atau berhenti di tengah pandemic COVID-19,” imbuh Arfian.⁵

Fenomena ini merupakan tantangan pengurus dan kelompok sadar wisata adat Kampung Sarugo dalam menjalankan kegiatan mereka, baru berjalan beberapa bulan dalam menjajikan wisata baru termasuk didalamnya penambahan fasilitas dan pengembangan objek baru. Saat ini wisata adat Kampung Sarugo dikondisikan dengan situasi sekarang, menerima wisatawan dengan jumlah terbatas.

Menurut (Negara, 2008, dan Suastika, 2008) masyarakat lokal seolah hanya menjadi pekerja bahkan budak wisata dan akan hilang ditelan bumi dalam genggamannya para elit kapitalis. Berbeda dengan Kampung Sarugo masyarakat yang diwakili pengurus dan kelompok sadar wisata yang mengelola dan mengembangkan untuk meningkatkan roda perekonomian mereka dengan menjadikan kampung sarugo kampung yang mandiri, religius, dan menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau.

⁵Dapat ditemui dalam <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200525064112-92-506581/corona-potensi-pendapatan-pariwisata-padang-rp182-m-lenyap> (diakses melalui internet pada 02 September 2021).

B. Rumusan Masalah

Wisata budaya merupakan industri yang belum begitu luas dalam pemahaman oleh masyarakat lokal. Karakter budaya atau mentalitas yang sedang berlangsung saat ini cenderung pragmatis, memandang industri pariwisata sebagai sesuatu yang bernilai ekonomis bagi pribadi tanpa mempertimbangkan aspek seni-budaya dan *hospitality* (keramah-tamahan) terhadap wisatawan. Keinginan secara penuh oleh masyarakat melihat bahwa sektor pariwisata menjadi suatu guna mencapai perkembangan dan kompetensi di bidang ekonomi, sistem sosial, budaya, politik dan lingkungan kawasan wisata Kampung Sarugo.

Dari fenomena yang telah dijelaskan di atas, menarik perhatian dan minat peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai sejarah awal Kampung Sarugo sebagai kawasan desa wisata dan bagaimana desa wisata Kampung Sarugo diperkenalkan masyarakat setempat. Berdasarkan ulasan dari latar belakang penulisan penelitian ini, selanjutnya di tentukan finalisasi fokus penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses terjadinya wisata adat Kampung Sarugo
2. Bagaimana wisata adat Kampung Sarugo dikemas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses terjadinya wisata adat Kampung Sarugo
2. Mengidentifikasi wisata adat Kampung Sarugo dikemas

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya didapatkan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah informasi serta intelektualitas dalam ilmu pengetahuan dan dapat menjadi salah satu dampak dalam penelusuran dan perkembangan dalam materi antropologi.
2. Secara Praktis, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam mengembangkan segala potensi yang ada di daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dimasa yang akan datang.

E. Tinjauan pustaka

Sebagai bahan perbandingan penelitian peneliti juga melakukan riset sebagai rujukan yaitu:

Penelitian Dhyah Ayu Retno Widyastuti dalam Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 2, Januari 2011 yang berjudul “Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata” tentang Candi Ceto, yaitu sebagai salah satu tempat ibadah dan tempat berlangsungnya upacara religi Saraswati. Dalam pelaksanaannya upacara Saraswati melibatkan keikutsertaan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Karanganyar. Dalam sehari penuh orang yang akan melakukan kegiatan Saraswati tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan lain agar kesakralan kegiatan dapat terjaga. Upacara ini diselenggarakan secara serempak di Puri Taman Saraswati,

Candi Ceto. Perayaan ini mendapat dukungan dan perhatian penuh dari pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam pengembangan pariwisata Candi Ceto sebagai salah satu hasil produk kebudayaan Kabupaten Karanganyar semakin tampak berbeda dengan kegiatan tempat ibadah sebelumnya yakni melalui upacara religi saraswati pada mulanya bersifat eksklusif, tertutup dan hanya untuk kalangan terbatas untuk umat Hindu kemudian di komodifikasikan dalam pelaksanaannya hingga dapat diakses secara menyeluruh oleh masyarakat.

Penelitian lainnya terdapat dalam skripsi yang ditulis Rozy Sepputra 2019 dengan judul “Makna dan Dampak Keberadaan motor Roda Empat (ATV) untuk Masyarakat yang Berada pada Lingkungan Wisata Pantai Air Manis Kota Padang.” Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana makna dan dampak keberadaan ATV bagi masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis. Pengelolaan keberadaan ATV yang belum sepenuhnya dengan baik, beberapa kasus perebutan pengunjung hingga sampai ke ranah hukum yang diakibatkan oleh sistem pengelolaan yang terkait beberapa pos yang menyediakan jasa penyewaan dan zona wilayah tempat beroperasinya ATV tidak tertata dengan baik. Keberadaan ATV pada ruang lingkup kawasan pantai menjadi salah satu model dalam kebudayaan dapat diinterpretasikan suatu kebiasaan untuk kehidupan bermasyarakat. Makna ATV bagi masyarakat Pantai Air Manis secara denotatif merupakan salah satu kendaraan seba guna yang memiliki kekuatan dan ketangguhan untuk beroperasi di medan apapun. Secara konotatif makna material sebagai sarana pariwisata dan mata pencaharian. Secara budaya makna ATV sebagai penyelamat “Pariuak Bareh”. Kemudian menerangkan bagaimana dampak ATV, di bidang ekonomi sebagai peningkatan pendapatan,

usaha penyewaan dan lapangan kerja baru, sarana transportasi, meningkatkan jumlah wisatawan, kemudian sebagai idola di kawasan Pantai Air Manis. Di bidang sosial tindakan kriminal meningkat, permasalahan antar pengelola, meningkatnya transaksi obat terlarang. Di bidang budaya pudarnya kebudayaan masyarakat lokal, orientasi masyarakat yang makin konsumtif, tergesernya eksistensi batu malin kundang.

Penelitian lain yang ditulis oleh I Nengah Subadra dan Nyoman Mastiani Nadra (2006) dengan judul “Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan.” Hasil penelitian ini mendeskripsikan dampak desa wisata Jatiluwih-Tabanan Provinsi Bali terhadap masyarakat sekitar, yang paling menarik adalah desa wisata Jatiluwih berpedoman kepada Tri Hita Karana. Terkait langsung dengan parahyangan atau ketuhanan, memperbaiki pura dan mengadakan upacara keagamaan, dalam kaitannya dengan kemanusiaan (pawongan), mengubah seperangkat aturan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya dengan lingkungan, desa mensertifikasi surat berharga seperti surat tanah yang selama ini belum banyak berkekuatan hukum (sertifikat)

Dalam aspek ekonomi saat ini belum memberikan peluang menyeluruh secara langsung dan merata terhadap masyarakat lokal yang ada, ditemukan sedikit perekonomian masyarakat yang berhubungan dengan hasil dari desa wisata, yang terlihat adalah pengusaha dibidang akomodasi, *cafe* dan restoran. Masyarakat yang bergelut di bidang pertanian beralih ke bidang peternakan dikarenakan hasil yang sudah tidak sangat sesuai dengan hasil penjualan dengan biaya yang sudah

dikeluarkan petani untuk mengolah lahannya. Di bidang sosial-budaya adanya indikasi perdebatan tentang status kepemilikan desa wisata Jatiluwih antara perangkat desa dengan desa dinas, dan pendapatan dari tiket masuk desa wisata dipegang oleh desa dinas. Dampak lingkungan akibat peralihan fungsi persawahan pada bidang peternakan akan memberikan dampak yang tidak baik apabila tidak dicermati secara bijak dengan tidak ditemukannya sistem pengolahan limbah kotoran hewan ternak.

Penelitian lain yang terdapat dalam skripsi Catur Prastiasih (2005) dengan judul “Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat Di Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal.” Penelitian ini menggambarkan bagaimana dampak wisata desa Purwahamba yang diawali dari wisatawan yang singgah saat melakukan perjalanan jauh dengan antusiasme yang banyak tersebut banyak dibangun fasilitas, sarana dan prasarana penunjang di lingkungan objek wisata. Namun fasilitas tersebut bukanlah hasil dari program pemerintah, melainkan investor swasta yakni PT. Gunung Slamet sebagai penyedia tunggal untuk menarik wisatawan.

Penelitian lain dimuat dalam *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, Volume 2, Nomor 1 (2020) yang ditulis oleh Satria Wulandari dkk. Dengan judul “Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan.” Penelitian tersebut untuk menggali sumber daya alam dan sumber daya manusia Baruga. Pemerintah terkait juga melakukan sosialisasi dan membenahi ulang fasilitas penyaringan air bersih. Dampak secara ekonomi bertambahnya lapangan pekerjaan,

pendapatan dan peluang usaha bagi masyarakat desa. Sejak awal pengembangan wisata Pantai Marina masyarakat ikut berpartisipasi langsung dengan menjadi petugas keamanan, kebersihan, tukang bangunan, dan menjadi pelayan penginapan baik yang disediakan oleh warga sekitar maupun hotel yang disediakan oleh pihak swasta. Dampak dalam bidang sosial dan budaya adanya akulturasi kebudayaan antara masyarakat Desa Baruga dengan wisatawan yang datang berkunjung. Namun, berjalannya waktu kebudayaan asli Desa Baruga kian memudar dan terhimpit oleh kebudayaan baru yang ikut serta dengan kedatangan wisatawan. Dalam penelitian ini disarankan untuk pemerintah dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Baruga tentang bagaimana menjaga dan memberikan sosialisasi pentingnya melestarikan kebudayaan lokal yang sudah ada sejak dahulu.

F. Kerangka teori

Kata budaya itu sendiri adalah sebagai suatu yang dikembangkan dari bahasa sansekerta “budhayah” yaitu bentuk lain dari buddhi atau akal, dan kata budi-daya dapat disimpulkan sebagai daya dari budi, dengan kata lain “budaya” adalah ungkapan rasa, cipta dan karsa. Kemudian kebudayaan adalah bentuk dari pengembangan budaya yaitu dari rasa, cipta dan karsa tersebut (Widagdho, 2004). Koentjaraningrat mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan dari tingkah laku manusia dan hasil teratur oleh tatanan kelakuan yang harus diperoleh dengan mencoba mendapatkan ilmu dan tersusun rapi dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan merupakan konsep dasar dalam ilmu sosial yang dijadikan titik semua aspek yang melekat pada manusia. C. Kluckhohn menguraikan seluruh kebudayaan yang terintegrasi dalam unsur besar yang disebut

“unsur-unsur kebudayaan universal” yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953) yang mana unsur kebudayaan dapat ditemukan di setiap negara dan bangsa di dunia sebagai bagian utama dari setiap kebudayaan di antaranya: bahasa yang disampaikan, sistem pengetahuan yang dimiliki individu, terbentuknya organisasi sosial, sistem peralatan hidup yang dipakai sebagai penunjang kegiatan dan teknologi, mata pencarian hidup dan sumber pendapatan serta profesi, sistem religi sebagai panduan kepercayaan dan kesenian yang dikenal dan diperagakan.

Pada saat ini berkembangnya industri di dunia mengubah bentuk pola hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan mengerahkan segala usaha dan jasa termasuk mengandalkan pengetahuan akan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki dalam mencari kesempatan untuk memperoleh pekerjaan (Badollahi & Almy, 2019). Dengan segala upaya tersebut melibatkan segala unsur terutama masyarakat dalam sistem ekonomi adalah pariwisata dengan membudayakannya kepada masyarakat. J.I Gillin dan J.P Gillin menyebutkan bahwa masyarakat adalah kelompok yang saling berinteraksi kemudian saling menyebar dengan perasaan persatuan yang sama (Koentjaraningrat, 2005 :122). Masyarakat juga merupakan kegiatan yang berkelanjutan yang terikat oleh identitas sosial yang saling berinteraksi dengan sistem dan adat istiadat.

Pariwisata sangat erat maknanya dengan perjalanan wisata itu sendiri, yaitu perubahan tempat tujuan menetap seseorang tidak dalam waktu yang lama di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan yang tidak mendapatkan hasil (nilai dan uang) (Wiwoho, 1993 :24). Dalam ulasan kamus pariwisata obyek wisata diartikan

sebagai bentuk wujud karya, tatanan hidup, sejarah negara dan bangsa, kesenian dan kebudayaan, keadaan alam sebagai sumber daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Menurut Yoeti (1999; 34 - 35), wisatawan adalah individu maupun kelompok yang melakukan perjalanan dengan waktu yang singkat dan tidak menetap dalam waktu yang lama, tidak lebih dari hitungan hari dan ia hanya berperan sebagai penikmat, bukan bekerja tetap untuk mencari penghidupan ditempat yang ia kunjungi.

Pariwisata sebagai sistem ekonomi dan industri terikat erat dengan usaha perdagangan dan jasa yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraannya. Ada beberapa konsep pariwisata agar menarik wisatawan dapat berkunjung di antaranya adalah:

Konsep Daya Tarik Wisata: berdasarkan uraian UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 5 Republik Indonesia memuat tentang daya tarik wisata adalah segala bentuk yang memiliki perbedaan, kecantikan dan nilai bermacam-macam kekayaan alam, budaya, dan maupun hasil buatan sengaja manusia yang menjadi rencana wisatawan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Pasal 1 Ayat 6 memuat tentang pengertian obyek atau faktor ketertarikan akan wisata adalah keseluruhan sektor yang menjadi bidikan wisata.

Konsep Potensi Wisata: Potensi Wisata adalah ciri khas unik yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata yang menjadi bagian suatu aset yang berbeda dengan wilayah lain dalam melakukan usaha memperkenalkan daerah tujuan wisata

tersebut. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai langkah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan sumber pendapatan daerah. Secara umum terdapat tiga potensi wisata yaitu: potensi akan keindahan alam, potensi perbedaan kebudayaan, dan potensi manusia.

Konsep Desa Wisata: Desa wisata adalah suatu bentuk perekatan antara atraksi penampilan, akomodasi yang disediakan dan fasilitas yang berperan serta dalam pendukung serta disajikan sebagai suatu struktur masyarakat yang menjadi satu terhadap cara dan tradisi (Nuryanti,1993). Desa Wisata dapat diambil pengertiannya sebagai bentuk setengah maupun keseluruhan wilayah pedesaan yang memiliki potensi unggulan, produk jadi yang ditawarkan dan aktivitas kegiatan wisata yang dapat dipergunakan sebagai bentuk pengembangan pariwisata dan dikelola secara berkelanjutan (Suryawan, 2015).

Ada dua hal wajib yang harus ada pada desa wisata agar mendapat respon yang baik dan keterkarikan kunjungan wisatawan diantaranya adalah: keindahan alam sebagai daya tarik alami atau dengan fasilitas yang sangat mumpuni dengan konsep wisata buatan. Kampung Sarugo sebagai wisata dengan keindahan alam juga menampilkan kesenian sebagai atraksi wisata buatan dengan menampilkan beragam kebudayaan yang ada seperti kesenian daerah, tari dan penceritaan sejarah yang berkaitan dengan status negara Indonesia.

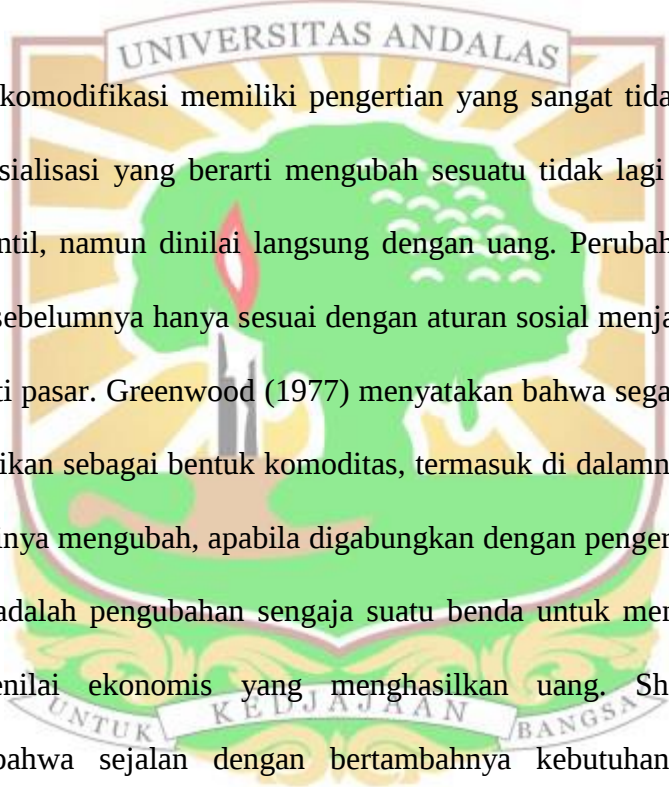
Wisata adat dan sejarah merupakan pariwisata yang mengkomersilkan adat, sosial dan budaya sebagai daya tarik wisata. Penting untuk memperhatikan dalam pembangunan pariwisata, persentuhan budaya yang semakin intensif yang

diakibatkan oleh interaksi kemudian sampai kepada mobilitas masyarakat yang sangat tinggi terhadap penekanan dalam sosial budaya, terlebih terhadap ketangguhan budaya, integrasi sosial, kepuasan (hati, jiwa, raga) penduduk lokal, keamanan yang tercipta dan keselamatan, dan kesehatan publik.

Kegiatan pariwisata dapat memberikan sentuhan budaya dalam kebangsaan dan antar entik yang tersebar di seluruh dunia serta memberikan dampak dalam bidang ekonomi. Leiper, 1990 (dalam Pitana & Diarta, 2009: 185-188), dampak positif pariwisata diantaranya: pertama, didapatnya nilai valuta asing yang bersumber dari pendapatan. Kedua, dengan adanya pariwisata berpengaruh terhadap penukaran valuta asing yang menjadi salah satu faktor dalam meningkatnya transaksi perdagangan ke luar negeri. Dalam hal ini setiap negara dapat memperoleh barang melalui impor, mendapatkan jasa pelayanan dan modal yang lebih yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat negara itu. Ketiga, pariwisata dapat memberikan sumber bisnis dan peluang usaha, yang bisa berasal dari perorangan, pengusaha, organisasi maupun perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi di bidang pariwisata. Keempat, pariwisata adalah sumber terbesar pendapatan oleh pemerintah dengan di berlakukannya pajak dan bea cukai. Kelima, dengan adanya sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru. Keenam, semua aktifitas pariwisata dapat menimbulkan efek ekonomi secara besar pada suatu wilayah. Ketujuh, dengan adanya aktifitas pariwisata beberapa fasilitas kegiatan kepariwisataan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Encyclopedia of Marxism: Komodifikasi didefenisikan sebagai perubahan yang bertransformasi, sebelumnya tidak diperdagangkan, kemudian menjadi

hubungan komersial, pertukaran barang dan jasa baik membeli maupun menjual. Komodifikasi budaya merupakan dampak dari perkembangan industri pariwisata. Komodifikasi akan (*authenticity*) keaslian selalu merupakan judul yang sering menjadi topik utama dalam setiap pembicaraan pariwisata terhadap sosial-budaya, ekonomi dan interaksi sosial masyarakat. Pariwisata dalam motif ekonomi, adalah bagaimana mengemas “sesuatu” menjadi “daya tarik” bagi orang lain untuk berkunjung.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its top. Below the tree, a banner reads "UNTUK KELAJARAN BANGSA".

Istilah komodifikasi memiliki pengertian yang sangat tidak jauh berbeda dengan komersialisasi yang berarti mengubah sesuatu tidak lagi diukur sebagai aspek sentimental, namun dinilai langsung dengan uang. Perubahan barang atau layanan yang sebelumnya hanya sesuai dengan aturan sosial menjadi suatu subjek yang mengikuti pasar. Greenwood (1977) menyatakan bahwa segala sesuatu yang dijual diasumsikan sebagai bentuk komoditas, termasuk di dalamnya kebudayaan. Modifikasi artinya mengubah, apabila digabungkan dengan pengertian komoditas, komodifikasi adalah perubahan sengaja suatu benda untuk menjadi salah satu komoditas bernilai ekonomis yang menghasilkan uang. Shepherd (2002) menyatakan bahwa sejalan dengan bertambahnya kebutuhan akan wisata, komodifikasi budaya tak bisa dilihat sebelah mata karena wisatawan ingin mengetahui dan merasakan pengalaman yang berbeda dari tempat mereka berasal dan perdebatan ini cukup hangat didiskusikan oleh kalangan pemerhati budaya maupun agama.

Sebagai bagian dari komoditas pariwisata, kebudayaan dianggap sebagai contoh utama yang sangat rentan akan komodifikasi. Khususnya pakaian adat, ritual

keagamaan, festival, dan seni rakyat tradisional mereka peragakan atau diproduksi untuk konsumsi pariwisata. (Cohen, 1988). Kemudian secara sengaja diubah dan diperlakukan sebagai atraksi wisata sehingga dapat tidak terkendali karena kehilangan makna aslinya. Hilangnya makna yang terkandung sebagai akibat komodifikasi budaya ini adalah suatu masalah besar sebagai hasil dari berkembangnya pariwisata. Saat ini kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang dikunjungi menjadi tetap ada dan terpelihara bukan atas sejarah awal mula seperti karena nilai kebersamaan kemasyarakatan, kedekatan dan keakraban, dan serta hubungan kekeluargaan, tapi tetap ada dan terpelihara karena nilai-nilai keuntungan yang menjanjikan, dalam hal ini bernilai uang baik berupa upah dan pendapatan.

Pada akhirnya komodifikasi menampilkan dua sisi yang berbeda. Saat ini Banyak sekali contoh dari kegiatan kebudayaan yang dipertontonkan seperti tarian khas daerah, seni rupa, maupun upacara adat, yang kembali dipelajari, dipahami ulang secara mendalam dan dipentaskan oleh suatu kelompok masyarakat karena mereka melihat bahwa peluang orang akan tertarik untuk menyaksikannya. Namun pada masa yang akan datang saat sudah tidak ada lagi wisatawan yang dibawa oleh para pelaku yang bergerak di bidang pariwisata untuk menyaksikan pertunjukan kebudayaan tersebut, maka akan timbul pertanyaan oleh para pemerhati dan pegiat kebudayaan bahwa masyarakat apakah akan tetap mempraktekan kebudayaannya tersebut. Komodifikasi budaya dalam pariwisata, di satu sisi menghilangkan nilai-nilai di dalamnya dan diganti dengan nilai ekonomis. Di sisi lain, komodifikasi bisa melestarikan tradisi atau aktivitas budaya dan bahkan menampilkan kembali

aktivitas budaya yang hilang walaupun sudah tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat pemiliknya.

G. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini memakai metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini menelusuri situasi tertentu dalam sosial masyarakat, semua proses yang berkaitan langsung dengan pengaruh terhadap suatu fenomena baik itu sikap, kegiatan dan sosial Koentjaraningrat (1997: 29). Penelitian deskriptif juga dapat memberikan gambaran tentang individu, gejala, maupun keadaan pada suatu kelompok.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggali sejarah awal dan latar belakang terbentuknya wisata adat Kampung Sarugo. Peneliti membatasi pada beberapa kelompok masyarakat yang berperan dalam pengelolaan sarana wisata adat. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi bagaimana wisata Kampung Sarugo dikemas. Serta dampak wisata adat Kampung Sarugo bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah cara untuk menelusuri masalah dengan proses penyelidikan yang memahami masalah manusia ataupun masalah sosial yang digambarkan secara lengkap oleh kata-kata dan menulis laporan yang berasal dari informasi dari subjek penelitian secara terperinci dan sistematis, dan dijadikan pada suatu latar ilmiah Creswell (2002: 1). Realita yang harus dipahami oleh peneliti

kualitatif adalah menelaah individu yang menciptakan situasi yang menjadi sumber penelitian, kemudian meningkatkan intensitas komunikasi dan sosial yang bersifat intensif dengan objek penelitian.

Beberapa katakteristik dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah: Pertama, penelitian kualitatif memandang kepada system dan kebudayaan, kedua, desain kualitatif mengambil interaksi dan pengalaman langsung partisipan. Ketiga, penelitian yang memandang gambaran secara menyeluruh yang dimulai dengan penelitian kecil yang bersifat holistik keseluruhan. Keempat, penelitian kualitatif mengharuskan peneliti dapat mengembangkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Kelima, menfokuskan upaya terhadap sosial tertentu. Keenam, menetap pada lokasi penelitian dalam waktu yang diperlukan. Ketujuh dapat mengalokasikan waktu yang sebanding antara waktu di lapangan dengan waktu analisis. Kedelapan, dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dapat meningkatkan keahliannya untuk observasi serta wawancara, baik dari segi komunikasi maupun dari segi penampilan. Kesembilan, memenuhi syarat untuk melakukan penelitian. Kesepuluh, mengusahakan ruang bagi peneliti untuk memperdalam sesuatu yang bias sesuai ideologi peneliti. Kesebelas, penelitian dengan kualitatif adalah sebuah pemahaman dengan analisis data yang berkelanjutan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Sungai Dadok Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat dengan pertimbangan karena daerah tersebut adalah salah satu destinasi wisata adat, wisata budaya, dan wisata alam yang sangat potensial untuk pengembangan kepariwisataan sejak memperoleh penghargaan Anugerah Pesona Indonesia tahun 2020.

3. Informan penelitian

Webster's New Collegiate Dictionary menerangkan bahwa informan (*native speaker*) penelitian adalah sumber informasi dengan cara berbicara menggunakan kalimat dan bahasa yang berasal dari kata-kata (dalam Spradley, 2006: 39). Pengambilan dan pemilihan informan menggunakan cara *purposive sampling*, menentukan informan berdasarkan pilihan dan pengetahuan peneliti sesuai dengan kebutuhan data. Peneliti menentukan sendiri informan yang diwawancarai, yakni masyarakat yang mengetahui dan terlibat langsung atas perkembangan wisata adat Kampung Sarugo di daerah Jorong Sungai Dadok. Peneliti tidak menganggap lebih mengetahui, tapi menggali pengetahuan serta pengalaman.

Informan penelitian ini terdiri dari:

a. Informan kunci, terdiri dari:

- 1). 1). Pengurus kelompok sadar wisata
- 2). Aparatur nagari
- 3). Fasilitator pendamping, dalam hal ini fakultas pariwisata universitas Muhammadiyah sumatera barat

b. Informan biasa, terdiri dari:

Masyarakat yang ikut sebagai fasilitator sarana dan prasarana, dalam hal ini peneliti memilih peserta yang tergabung dalam kelompok sadar wisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data lapangan atau lokasi penelitian, yang dirangkum melalui peninjauan ke lapangan atau observasi dan wawancara. Lain halnya dengan sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber literatur atau arsip seperti: data monografi, data catatan sipil, data pemasukan dari kanagarian Koto Tinggi. Selain itu, data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Sarugo maupun data dari Dinas Pariwisata juga termasuk dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Observasi Partisipasif

Observasi adalah mengamati kegiatan keseharian kegiatan manusia secara sistematis. Observasi partisipasif adalah kegiatan untuk menghimpun dan mengklarifikasi data dengan cara menyeluruh. Observasi partisipasi juga dapat ditemui dengan ciri-ciri dengan adanya interaksi antara peneliti dengan masyarakat (Bogdan, 1993: 31-33). Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dalam rencana penelitian ini. Dalam melakukan observasi perlu untuk mengetahui aturan serta perilaku yang harus disesuaikan

peneliti terhadap lingkungan yang dianggap tepat berdasarkan anggapan masyarakat. Observasi partisipasi peneliti dilakukan dengan mengamati dan mempelajari secara keseluruhan aktivitas kepariwisataan di kawasan Kampung Sarugo, terutama aktivitas wisata adat oleh masyarakat lokal.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah seni untuk saling berkomunikasi dan bersosial, pertemuan dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar terjadi atau tidak (Benny & hughes, 1956:142).

Sedangkan menurut Taylor, wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya sehingga data yang didapat adalah pernyataan-pernyataan dan ulasan yang berasal informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:56).

Dalam berlangsungnya penelitian peneliti mewawancarai masyarakat Jorong Sungai Dadok yang ikut serta dalam kelompok sadar wisata dan masyarakat umum. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan konsep terlebih dahulu untuk mendapatkan data dan informasi yang hendak diperoleh.

Terkait saat ini masa pandemi peneliti juga akan melakukan wawancara dengan memakai metode netnografi untuk

mengumpulkan data baik melalui via telepon, media sosial, maupun e-mail.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah cara yang mendukung faktor penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat baik berupa media buku, dokumen yang merupakan sumber informasi khusus yang dapat berupa foto, rekaman suara maupun video yang diabadikan oleh peneliti

6. Analisis data

Dalam proses penelitian yang dilakukan, data yang dikumpulkan dan diperoleh langkah berikutnya adalah analisis.

Analisa data adalah proses mengurutkan data yang bersumber dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi sehingga dapat dipahami dan dinarasikan. Dalam menganalisisnya penulis berpedoman kepada kerangka teori, kemudian data dapat diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam perumusan masalah dan data yang diperoleh dipastikan ulang guna melihat kelengkapan data. Dan tahap akhir barulah dilakukan interpretasi secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, interpretasi ini dilakukan baik secara etik dan emik. Interpretasi emik yaitu ungkapan oleh informan berupa pendapat atau informasi menurut sudut pandang informan. Sedangkan interpretasi etik yaitu data yang di interpretasikan menurut pandangan peneliti berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.

7. Proses dan jalanya penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata di Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limapuluhkota, penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2021, setelah mengikuti seminar Proposal peneliti meminta surat rekomendasi dari fakultas sebagai pahan surat izin untuk ke lapangan, dan dengan surat izin tersebut, peneliti melapor ke kantor Wali nagari Koto Tinggi yang kala itu di jamu oleh Sekretaris Wali Nagari atas nama Irwanto.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam ke pariwisataan kampung sarugo Jorong Sungai Dadok, kemudian beberapa tokoh yang terlibat didalamnya seperti Niniak Mamak dan pihak pendamping Wisata Adat Kampung Sarugo. Hal ini peneliti lakukan karena disamping mencari data sekaligus mengecek informasi yang diberikan oleh informan penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti datang sendiri karena peneliti telah mengenal sebagian besar pihak-pihak yang terlibat dalam wisata adat kampung sarugo. Peneliti datang sebagai tamu bertatus mahasiswa dan menceritakan tujuan penelitian untuk mencari informasi mengenai bagaimana wisata adat kampung Sarugo dikemas. Proses pengumpulan data lebih kurang tiga bulan, dan peneliti berada pada lokasi penelitian lebih kurang 7 hari, dan dalam kesempatan ini peneliti menggunakan waktu untuk mewawancarai dan mengamati kegiatan masyarakat kampung sarugo dalam aktivitas wisata. Selain data primer peneliti juga mencari data sekunder di kantor wali Nagari Koto Tinggi.

